

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya, setiap manusia memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang tidak akan pernah terlepas dari berbagai norma dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, maka manusia harus mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya (Rossnerova et al., 2017). Selain itu, manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial perlu senantiasa meningkatkan potensi dan kemampuannya agar dapat diterima oleh lingkungan dan masyarakatnya. Kecakapan hidup ini perlu diberikan sejak remaja agar kelak setiap remaja memiliki kompetensi dalam kehidupan baik di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Remaja merupakan aset penerus bangsa yang akan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa di kemudian hari.

Saat ini remaja perlu menyiapkan kompetensi dirinya untuk menghadapi tantangan hidupnya kelak. Kompetensi hidup ini meliputi kebutuhan dasar fisik, pribadi dan sosial, serta nilai-nilai penting bagi kehidupan (Kosholap et al., 2021). Bekal-bekal hidup ini dapat dituangkan melalui kegiatan olahraga baik yang bersifat rekreatif, edukatif, maupun kompetitif. Partisipasi remaja dalam kegiatan olahraga telah diketahui bersama dapat memberikan efek yang menguntungkan bagi pelakunya. Efek positif dari kegiatan olahraga diantaranya yaitu dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan fisik, sosial, dan emosional para remaja (Hermens et al., 2015).

Kompetensi remaja ini sesuai dengan tujuan dari program pengembangan *Postive Youth Development* (PYD). PYD dikembangkan sebagai tanggapan terhadap pandangan yang menganggap remaja sebagai masalah yang harus dikelola dalam masyarakat yang pada akhirnya berfokus pada meminimalisir masalah perilaku remaja (Bean et al., 2016). PYD meyakini bahwa remaja sebagai aset pada perkembangan umat manusia (Taylor et al., 2017), (Larson, 2000), dan (Lerner et al., 2011). Hal ini sesuai dengan pendapat (Lerner et al., 2005) yang

menyatakan bahwa “konsep PYD memandang remaja memiliki potensi untuk sukses, berkembang dengan sehat, dan memiliki kapasitas untuk berkembang dengan positif.” Dalam istilah praktis PYD sering dikonseptualisasikan terjadi melalui pembelajaran keterampilan hidup yang didefinisikan sebagai “aset pribadi internal, karakteristik dan keterampilan seperti penetapan tujuan pengendalian emosi, harga diri, dan etos kerja keras yang dapat difasilitasi atau dikembangkan dalam olahraga dan ditransfer untuk digunakan dalam pengaturan non olahraga (Gould & Carson, 2008). PYD dalam olahraga mengacu pada pendekatan holistik yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan positif setiap remaja, baik dalam situasi belajar atau situasi nyata (Bateman et al., 2020). Lebih jelasnya, (Duarte-Clíments et al., 2020) mengungkapkan bahwa “Pendekatan holistik ini mencakup domain perkembangan fisik, kognitif, emosional dan sosial untuk mempromosikan penguasaan kepribadian remaja, harga diri, pembentukan identitas yang sehat dan perilaku pro-sosial.”

Untuk mencapai tujuan PYD secara menyeluruh, perlu juga menekankan pentingnya lingkungan pendukung dan interaksi yang bermakna antara pelatih/guru, orang tua, dan teman sebaya (Firek et al., 2022). Program PYD ini bersifat holistik maksudnya remaja tidak hanya terpaku pada keterampilan mengajar gurunya dan meraih prestasi belajarnya. Lebih dari itu melibatkan pemberian kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan keterampilan hidup seperti kerjasama, pencapaian target, manajemen waktu, dan kepemimpinan (Coffey & Davis, 2019). Program PYD ini terdiri dari lima indikator (5Cs) penting diantaranya; *competence, confidence, connection, character, caring and compassion* (Jelicic et al., 2007). Kelima indikator tersebut merupakan element kunci yang wajib dimiliki remaja agar mereka mampu menjalankan perannya dalam kehidupan baik secara mandiri maupun sosialnya.

Dalam prosesnya, kerangka PYD mendukung remaja sebagai manusia utuh yang tidak hanya memerlukan keterampilan individu saja melainkan juga perlu memiliki keterampilan sosial. Kedua keterampilan tersebut menjadi dasar penting bagi program PYD serta pertumbuhan dan perkembangan hidup remaja

baik untuk saat ini dan di masa depannya. Perkembangan keterampilan-keterampilan hidup ini bisa mereka pelajari di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakatnya. Keterampilan individu ditandai dengan berkembangnya sistem syaraf (kecerdasan dan emosi), otot-otot tubuh (kekuatan dan kemampuan gerak motorik), kelenjar endokrin (pola tingkah laku baru), struktur fisik (perubahan tinggi, berat, dan proporsi) untuk menunjang segala kebutuhan hidupnya (Malina et al., 2004). Sedangkan keterampilan sosial (Väyrynen et al., 2016) menyatakan bahwa “sosial merupakan sifat dasar dari setiap individu manusia.” Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu. Keterampilan sosial juga harus dipelajari dan dimiliki oleh setiap remaja untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan (Howe et al., 2001) yang menyatakan bahwa “keterampilan sosial perlu dipelajari melalui kerjasama antar individu kelompok untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam peningkatan kualitas manusia.”

Dari beberapa pernyataan tersebut, terlihat bahwa betapa pentingnya keterampilan hidup ini bagi setiap remaja. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mendukung program PYD, karena dapat memberikan banyak manfaat tidak hanya bagi kaum remaja tetapi juga bagi masyarakat luas (Eskandarnejad & Rezaei, 2021). Dengan berinvestasi dalam program PYD melalui olahraga setiap pemangku kebijakan, pendidik, tokoh masyarakat dapat memberikan kesempatan kepada setiap remaja untuk mengembangkan keterampilan hidup utamanya yang akan bermanfaat bagi kehidupan diluar bidang keahlian mereka seperti pendidikan, karir, dan hubungan sosialnya (Henley et al., 2010). Untuk mendukung program PYD ini perlu adanya penanaman nilai-nilai penting kepada setiap remaja untuk menjamin tujuan PYD dan kelangsungan hidup mereka untuk menjadi manusia seutuhnya.

Mengenai nilai-nilai positif yang diperlukan bagi kaum remaja ini, dapat dituangkan melalui aktivitas olahraga. Terdapat beberapa manfaat yang didapatkan dari aktivitas olahraga diantaranya; disiplin, kerja keras, semangat

pantang menyerah, *fairplay*, sportivitas, dll. Nilai-nilai olahraga menurut *United Nation Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) bahwa olahraga dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, Kerjasama tim, kesetaraan, disiplin, inklusi, ketekunan dan rasa hormat (Puzh, 2017). Nilai-nilai yang terdapat dalam olahraga, yang mendasari aspek-aspek psikis diantaranya, disiplin, kerja keras, semangat pantang menyerah, hingga *fairplay* dan sportivitas. Olahraga juga memiliki kekuatan untuk memberikan kerangka dalam mempelajari nilai-nilai universal, sehingga berkontribusi pada pengembangan *softskill* yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Terkait nilai-nilai universal olahraga telah banyak dianalisis oleh para ahli baik pada aspek olahraga pendidikan, olahraga rekreatif, maupun olahraga prestasi (Dimiyati, 2016).

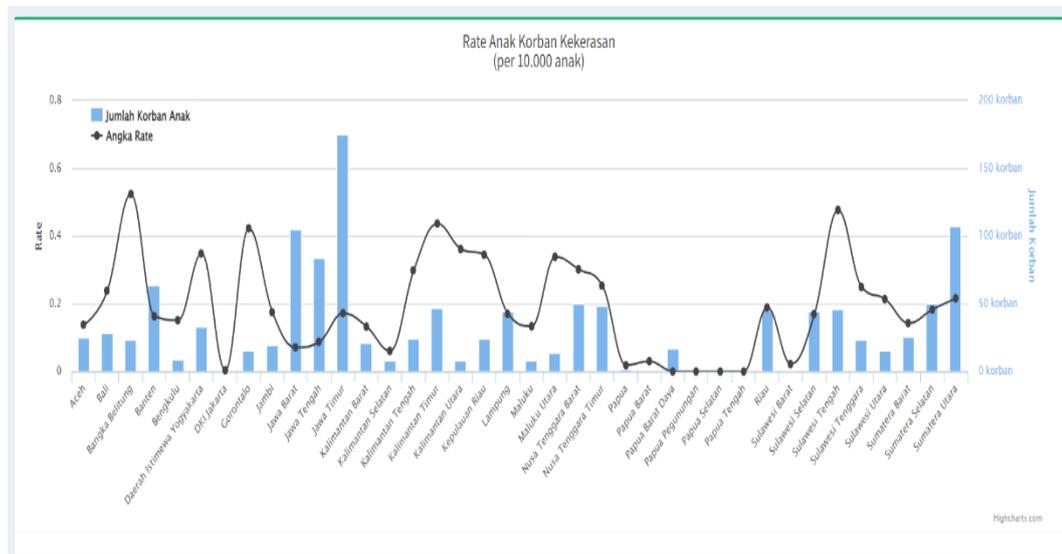
Pada saat ini masih banyak remaja yang belum siap dengan tuntutan hidup yang dihadapinya. Mereka belum memiliki kemampuan dasar baik dari aspek individu dan sosialnya. Seperti menurut (Riney & Bullock, 2012) yang mengungkapkan bahwa “Semakin banyak siswa tiba di sekolah tidak siap untuk tuntutan sosial dan akademik.” Jika remaja tidak memiliki kesiapan dalam hal ini maka akan berdampak juga terhadap kelangsungan hidupnya. Dampak yang akan dirasakan remaja jika tidak mampu menjalankan tuntutan hidupnya, mereka tidak akan menjadi produktif dan cenderung akan melakukan perilaku negatif. Hal ini sesuai dengan (Ware et al., 2012) “ketika orang tidak mampu menjalankan keterampilan sosial yang sesuai dengan norma masyarakat, maka akan menyebabkan tekanan psikologis, isolasi sosial, menurunnya tingkat harga diri, dan berdampak pada kualitas hidup mereka.”

Salah satu upaya yang dapat dilakukan demi tercapainya tujuan PYD pada bidang pendidikan yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal olahraga melalui pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga (PPJO). Telah kita ketahui bersama bahwa pembelajaran olahraga memberikan pengalaman nyata terhadap siswa. Sehingga pada prosesnya model PPJO integrasi nilai-nilai universal olahraga ini akan memfasilitasi siswa dalam mempelajari nilai-nilai kehidupan

dalam proses belajarnya. Siswa tidak hanya belajar terkait keterampilan gerak yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi mereka juga akan mempelajari dan menguasai keterampilan-keterampilan kehidupan yang menjadi bekal penting bagi kehidupan. Menurut (Kendellen et al., 2017) proses integrasi ini akan berdampak pada kesuksesan siswa dalam pembelajarannya, karena didalamnya siswa akan difasilitasi untuk menguasai salah satu nilai kehidupan yang telah dirancang secara sistematis didalam proses pembelajaran yang diberikan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, perlu memperhatikan aspek-aspek pendukung demi tercapainya proses PPJO yang diharapkan. Menurut (Astle et al., 2018) proses PPJO demi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya; guru, sarana dan prasarana, intensitas dan volume, tingkat kematangan siswa. Disini tingkat kematangan siswa ditandai dengan hasil awal belajar siswa (hasil belajar awal tinggi dan hasil belajar awal rendah) sebagai acuan dalam pemberian materi pembelajaran terhadap siswa.

Di Indonesia, perilaku negatif remaja selalu menjadi sorotan penting. Dari mulai kasus tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, *bullying*, dll. Hal ini terbukti dengan masih tingginya laporan korban kekerasan pada anak yang terkumpul pada data laporan di Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Padahal Indonesia terkenal sebagai negara yang memegang teguh budaya ketimuran, toleransi dan terikat oleh aturan-aturan pemerintah dan aturan-aturan daerahnya. Sudah tentu, masyarakat Indonesia dari sejak zaman dahulu sadar akan hal ini. Mereka selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakatnya tidak peduli berbeda sukunya, bahasanya, adatnya, maupun agamanya. Warga Indonesia terikat satu sama lainnya dengan sebuah filosofi negara yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu juga. Namun jika masalah ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup para remaja di negara kita Indonesia yang jelas juga akan berimbas pada kualitas anak bangsa di masa yang akan datang. Tentu ini menjadi masalah yang harus segera diselesaikan agar tidak semakin bertambah buruk. Terkait bukti masih

maraknya tingkat perilaku negatif ini dapat terlihat melalui data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI R.N, 2023) sebagai berikut:



Grafik 1.1. Data Kekerasan pada Anak di Indonesia

Sumber: (KPAI R.N, 2023)

Dari data tersebut, angka korban kekerasan pada anak masih cukup tinggi. Oleh sebab itu perlu sesegera mungkin ditanggulangi oleh berbagai pihak terkait. Hal ini terjadi akibat kurangnya pemahaman anak dalam menguasai konsep dari nilai-nilai kehidupan baik secara mandiri maupun secara sosial.

Kompetensi sosial selama masa remaja mempengaruhi pencapaian akademik, emosi, dan penyesuaian kehidupan di masa dewasa. Remaja yang mengalami kegagalan sosial dengan ketidakmampuan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta menyesuaikan perilaku mereka dengan cara yang dapat meningkatkan peluang mereka dalam mendapatkan penerimaan teman sebaya (Choi & Md-Yunus, 2011). Hal ini akan berdampak pada remaja yang juga mungkin akan mengalami masalah dalam pemahaman dan berkomunikasi dengan orang lain ketika mereka bertambah tua (Choi & Md-Yunus, 2011). Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegagalan faktor sosial akan berpengaruh terhadap pencapaian akademik, emosi dan kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai perilaku positif sejak dini

dirasa sangat perlu dibiasakan pada proses pembelajaran kepada seluruh anak bangsa untuk menjamin kemajuan bangsa ini.

Namun fenomena yang muncul adalah masuknya berbagai macam teknologi canggih mengakibatkan anak-anak mulai menjauhkan diri dari lingkungan sosial dan aktivitas jasmani (Sawyer et al., 2012). Ditambah dengan dampak pasca pandemi covid-19 beberapa tahun yang lalu, dikalangan anak-anak dan remaja zaman sekarang semakin banyak dari mereka menghabiskan sebagian besar waktu dengan menonton TV, bermain gadget, game online, dan aktivitas pasif lainnya. Hal-hal semacam ini tentu akan berdampak pada menurunnya tingkat motivasi seseorang dalam menjaga produktivitas kehidupannya. Motivasi diri sangat penting untuk menjamin kesejahteraan hidup seseorang (Subarjah et al., 2019). Jika ini terus dibiarkan akan berdampak pada keterampilan jasmani dan keterampilan sosialnya, sehingga dikhawatirkan mereka tidak akan memiliki tubuh yang sehat dan tidak memahami makna dari kehidupan. Jika kita melihat pernyataan tersebut dan membandingkan dengan keadaan di lapangan pada saat ini, dikhawatirkan anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa ini tidak memiliki keterampilan hidup yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan menurunnya derajat kesehatan jasmani sebagai bekal hidupnya di masa yang akan datang dan lebih jauhnya akan berdampak pada kemunduran bangsa ini. *Nauzdubillah.*

Kasus-kasus terbaru yang viral di media sosial adalah kejadian pengeroyokan siswa terhadap gurunya. Kejadian tersebut menjadi coreng hitam bagi dunia pendidikan kita. Betapa bobroknya tingkat karakter siswa kita, yang dahulu sangat memegang teguh nilai-nilai luhur kehidupan. (Jurnaliston, 2018) mengungkapkan bahwa:

“Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia Retno Listyarti mengatakan ada dua faktor yang menyebabkan kejadian murid melakukan kekerasan terhadap guru di Kendal, Jawa Tengah. Ia mengatakan faktor pertama disebabkan karakter siswa yang kurang terbina dengan baik di rumah maupun sekolah. Faktor kedua, kata dia, rendahnya kompetensi pedagogik guru. “Terutama dalam penguasaan di kelas serta dalam menciptakan suasana belajar yang kreatif, menyenangkan dan menantang kreativitas serta minat siswa,” tutur dia.”

ARIS RISYANTO, 2024

PENANAMAN NILAI-NILAI UNIVERSAL OLAHRAGA MELALUI OLAHRAGA PENDIDIKAN DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT

Universits Pendidikan Indonesia | respotory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kasus berikutnya, salah satu perilaku negatif remaja yang sering muncul di Indonesia adalah tawuran antar pelajar. (Jaya, 2022) menginformasikan pada laman kompas.com bahwa “Aparat kepolisian menahan tiga orang pelajar yang terlibat tawuran hingga menyebabkan satu korban putus jari tangannya. Ketiga pelajar ini diduga melakukan pengeroyokan menggunakan senjata tajam terhadap EF (16) dalam peristiwa yang terjadi Senin (19/12/2022) dini hari.”

Kasus berikutnya, kasus yang tidak kalah memilukan yaitu terkait perilaku negatif remaja dalam penyalahgunaan narkoba. (Dewiyatini, 2023) memberitakan pada laman pikiran rakyat.com, yang mengungkapkan bahwa:

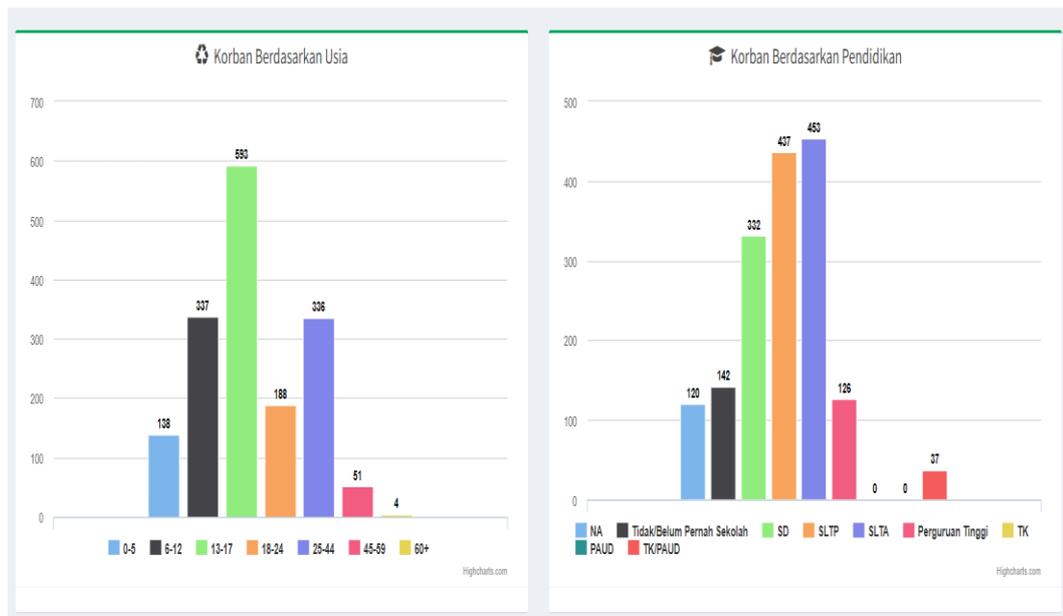
Banyak pelajar di Kabupaten Bandung Barat yang harus menjalani rehabilitasi karena penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Bandung Barat AKBP M Julian menyebutkan, sepanjang tahun 2022 itu pihaknya sudah menangani 32 kasus penyalahgunaan narkoba, termasuk pengguna dari kalangan pelajar. ‘Dari 32 kasus penyalahgunaan narkoba ini mayoritas memang dari kalangan pelajar,’ ujarnya pada Senin, 2 Januari 2023.

Kasus berikutnya terkait perilaku negatif remaja adalah *bullying*. *Bullying* atau perundungan ini salahsatu kasus yang sering muncul dan bahkan para pelakunya tidak pernah merasa bahwa dirinya telah melakukan perundungan. Berita terbaru yang muncul di media sosial terkait *bullying* ini yaitu tentang seorang pelajar SMP yang *dibully* oleh teman-temannya sampai harus dilarikan ke Rumah Sakit terdekat. (Putra, 2022) memberitakan bahwa:

Seorang siswa SMP di Kota Bandung menjadi korban bully (perundungan) sejumlah temannya. Polisi telah bergerak menyelidiki peristiwa tersebut. Dari video yang dilihat detikJabar, Sabtu (19/11/2022) seorang siswa yang mengenakan baju olahraga dipasangkan helm berwarna merah oleh siswa lainnya yang hendak melakukan perundungan tersebut. Setelah helm dipasangkan, siswa tersebut langsung tendang kepala korban sebanyak tiga kali hingga korban tumbang atau diduga pingsan.

Berdasarkan temuan-temuan permasalahan tersebut, yang sering muncul di kalangan remaja khususnya pada lingkungan sekolah, ternyata sampai saat ini masih sangat marak dan mudah sekali dijumpai dalam lingkungan sekolah di negara kita. Ini mengindikasikan bahwa tingkat PYD pada siswa yang ada di

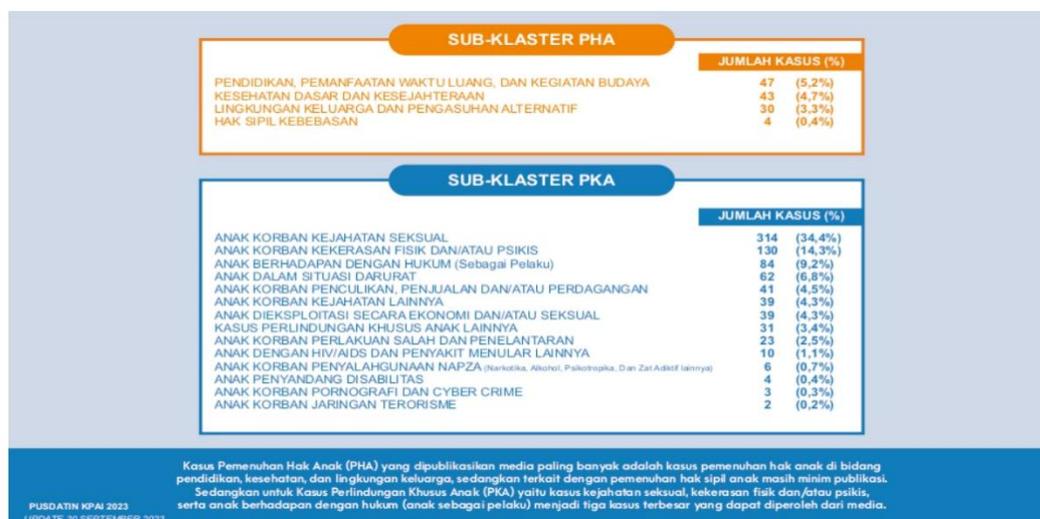
negara kita saat ini belum sepenuhnya baik. Masalah ini tentu harus secepatnya mendapatkan penanganan. Untuk lebih jelasnya terkait rendahnya tingkat PYD pada siswa dapat terlihat melalui data kekerasan pada anak di lingkungan sekolah yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebagai berikut:



Grafik 1.2. Data Kekerasan Berdasarkan Usia dan Pendidikan

Berdasarkan data-data tersebut, ternyata korban kekerasan didominasi oleh anak-anak dengan usia remaja antara 13-17 tahun dan banyak terjadi pada tingkat pendidikan SMP dan SMA.

Kasus-kasus yang terjadi pada remaja di negara kita masih belum sepenuhnya terselesaikan. Hal ini terbukti dengan data-data resmi yang dirilis oleh Badan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada bulan Januari 2023 sampai September 2023. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data dari (KPAI R.N, 2023) sebagai berikut:



Gambar 1.1. Data kasus yang terjadi pada remaja pada tahun 2023

Kemudian, dari hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 1 Subang, berdasarkan hasil konfirmasi dari guru bimbingan konseling (BK) masih terdapat beberapa kasus negatif yang terjadi di kalangan para siswa. Diantaranya adalah *bullying*, merokok, terlibat dalam kasus geng motor, dll. Selain itu, penurunan kemampuan jasmani siswa sudah dirasakan oleh guru pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah tersebut. Hal ini disinyalir karena efek dari pembelajaran online yang dilakukan pada beberapa tahun ke belakang pada saat terjadinya pandemi covid-19 yang mengharuskan setiap siswa belajar di rumah. Tentu, ini akan sangat terasa berdampak pada kondisi fisik dan psikis siswa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, sudah seyogianya kita selaku orang dewasa memberikan bantuan dan perhatian khusus pada kaum remaja. Salah satunya dengan cara mendukung serta mengarahkan para remaja kepada perilaku-perilaku positif agar menjadi bekal kehidupan mereka kelak. Seperti kita ketahui bersama bahwa remaja merupakan asset penting bagi perkembangan bangsa di masa yang akan datang. Maka dari itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang setiap remaja. Terkait dengan hal ini, olahraga diyakini menjadi alat yang efektif untuk menunjang peningkatan PYD. Salah satu fokus kajian olahraga yaitu pada bidang pendidikan, dengan fokus olahraga pendidikan saat ini yang telah bergeser kearah yang lebih luas lagi yaitu tidak hanya

ARIS RISYANTO, 2024

PENANAMAN NILAI-NILAI UNIVERSAL OLAHRAGA MELALUI OLAHRAGA PENDIDIKAN DALAM RANGKA POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | respotory.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengajarkan terkait keterampilan gerak siswa semata tetapi juga didalamnya mengajarkan nilai-nilai penting kehidupan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai target tersebut adalah dengan melakukan proses PPJO terintegrasi nilai-nilai *universal* olahraga. Nilai-nilai *universal* olahraga ini meliputi aspek-aspek penting yang paling dibutuhkan dalam rangka membentuk insan pribadi pembelajar menjadi manusia yang cerdas, berakhlak mulia, berkepribadian tinggi, dan bertanggung jawab (Ma'mun, 2014). Seperti yang dikembangkan oleh (Ma'mun, 2011) sebagai hasil elaborasi dari nilai-nilai universal dalam konsep *sport development and peace* yang dikembangkan oleh PBB tahun 2005 yang dibentuk ke dalam lima kategori kelompok nilai, diantaranya; nilai etika dan moral, nilai pengetahuan dan pemahaman, nilai sosial, nilai psikologi, nilai kepemimpinan dan organisasi.

Dalam model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga ini setiap siswa diberikan keterampilan secara menyeluruh terkait makna kehidupan. Adapun proses integrasi ini adalah dengan cara menanamkan nilai-nilai *universal* olahraga melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga pada setiap sesi pembelajaran dalam satuan pendidikan (Astle et al., 2018). Untuk menjamin proses peningkatan PYD melalui proses integrasi nilai-nilai *universal* olahraga, guru perlu memiliki peranan yang dominan dalam menyampaikan materi ajarnya didalam proses pembelajaran. Konsep integrasi harus dikuasai dan dipahami oleh setiap guru demi tercapainya tujuan dari program PYD pada siswa. Selain faktor guru, ternyata faktor kematangan siswa juga perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam. Karena kematangan siswa dalam menangkap materi ajar yang diberikan oleh guru mendukung terhadap tercapainya tujuan pembelajaran (Vats, 2023). Terkait kematangan siswa disini adalah terlaksananya dengan baik tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan seseorang menuju struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat ditandai dengan kesiapan yang baik dalam menerima dan melaksanakan tugas dan intruksi yang diberikan guru dan dapat terlihat melalui capaian awal hasil belajarnya yang ditandai dengan hasil belajar tinggi dan hasil belajar rendah.

Dalam kaitannya dengan belajar, kematangan itu berfungsi sebagai pemberi atau bahan dasar untuk belajar. Sedangkan posisi belajar dalam proses perkembangan itu sangat menentukan. Dalam hal ini belajar akan berfungsi sebagai penentu atau sebab terjadinya perkembangan. Tanpa melalui belajar mental psikologis anak didik tidak mungkin akan dapat dikembangkan. Dengan kata lain tanpa belajar maka manusia tidak akan dapat bertingkah laku seperti manusia. Perkembangan pribadi manusia itu merupakan hasil perpaduan unsur kematangan dan belajar. Dalam beberapa teori-teori yang mempengaruhi perkembangan juga dijelaskan oleh (Desmita, 2014) mengungkapkan bahwa teori konvergensi adalah perkembangan seseorang merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Teori naturalisme adalah perkembangan seseorang terutama ditentukan oleh faktor alam, bakat pembawaan, keturunan, termasuk didalamnya kematangan seseorang. Sementara itu, teori empirisme berpendapat bahwa perkembangan seseorang terutama ditentukan oleh faktor lingkungan tempat anak itu berada dan tumbuh kembang, termasuk didalamnya lingkungan keluarga, sekolah, dan belajar anak.

Pada proses peningkatan PYD pada siswa, setiap siswa akan difasilitasi dengan model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga dan model PPJO tanpa integrasi nilai-nilai *universal* olahraga agar dapat terlihat dengan jelas peningkatan PYD pada siswa. Selain itu faktor kematangan siswa yang terlihat melalui capaian awal hasil belajarnya (hasil belajar tinggi dan hasil belajar rendah) menjadi aspek yang penting dan perlu diperhatikan oleh guru pendidikan jasmani dan olahraga untuk melihat interaksi dan kesesuaian materi ajar yang paling tepat bagi setiap siswa serta menjamin tercapainya tujuan dari proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga juga demi tercapainya peningkatan PYD pada seluruh kondisi hasil belajar awal yang dimiliki siswa.

Dari pernyataan-pernyataan berikut, maka peran guru sangat penting dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai positif pada anak-anak dan remaja begitu penting bagi kelangsungan hidup mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka untuk mengatasi masalah-masalah

perilaku negatif remaja yang muncul tersebut, salah satunya dengan menggunakan model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga dan model PPJO tanpa integrasi nilai-nilai *universal* olahraga. Serta melihat interaksi dengan faktor kematangan siswa yang dalam hal ini dapat dibuktikan dengan capaian awal hasil belajar siswa dengan kategori hasil belajar tinggi dan hasil belajar rendah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mendasari penelitian ini masalah-masalah yang dirasakan diantaranya adalah;

1. Menurunnya tingkat perilaku positif remaja.
2. Rendahnya perhatian siswa terhadap manfaat olahraga
3. Menurunnya keterampilan sosial siswa.
4. Rendahnya kesadaran siswa tentang pentingnya nilai-nilai kehidupan di komunitas atau masyarakat.
5. Kurangnya perhatian orang tua terhadap remaja.
6. Rendahnya pemahaman guru dalam mendidik para remaja pada pembelajaran di Sekolah.
7. Keterbatasan guru memfasilitasi kegiatan belajar siswa-siswa dalam rangka tumbuh dan berkembang sesuai dengan norma-norma kehidupan.

Dari berbagai permasalahan yang muncul, alasan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengkaji dan mengetahui tingkat *Positive Youth Development* pada siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, meningkatkan potensi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, serta melihat perbedaan antara model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga dan model PPJO tanpa integrasi nilai-nilai *universal* olahraga terhadap peningkatan PYD pada siswa. Sehingga para guru dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

1.3. Batasan Masalah

Dari penjelasan identifikasi masalah tersebut, fokus penelitian ini adalah pada aspek peningkatan PYD melalui model (PPJO) di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, agar tidak terlalu melebar maka dalam penelitian ini penulis

menetapkan area penelitian yang akan dikaji yaitu terbatas pada faktor-faktor yang berhubungan dengan:

1. Variabel bebas adalah model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga dan model PPJO tanpa integrasi nilai-nilai *universal* olahraga.
2. Variabel moderator adalah aspek kematangan siswa yang ditandai oleh hasil awal belajar siswa (hasil belajar siswa tinggi dan hasil belajar siswa rendah.)
3. Variabel terikat adalah peningkatan *Positive Youth development* (PYD)
4. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain factorial 2x2.
5. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Subang yang berjumlah 8 kelas dan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kelas yang telah memenuhi kriteria terhadap kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kelas VIII B dan kelas VIII D yang telah dicek terkait hasil awal belajarnya.
6. Instrumen yang digunakan untuk melaksanakan proses dan mengumpulkan data berupa program PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga, dokumentasi terkait hasil awal belajar siswa (kematangan siswa) dan angket pengukuran tentang *Positive Youth Development* 5Cs.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan justifikasi yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga dengan model PPJO tanpa integrasi nilai-nilai *universal* olahraga terhadap peningkatan PYD pada siswa? Jika terdapat perbedaan pengaruh, model manakah yang lebih baik?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model PPJO dengan hasil belajar siswa yang memberikan perbedaan terhadap peningkatan PYD pada siswa?

3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga dan model PPJO tanpa integrasi nilai-nilai *universal* olahraga terhadap peningkatan PYD pada siswa dengan kategori hasil belajar tinggi?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga dan model PPJO tanpa integrasi nilai-nilai *universal* olahraga terhadap peningkatan PYD pada siswa dengan kategori hasil belajar rendah?

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini berhubungan dengan penanaman nilai-nilai *universal* olahraga terhadap peningkatan PYD. Penulis tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penanaman nilai-nilai *universal* olahraga ini terhadap peningkatan keterampilan siswa dalam rangka peningkatan PYD. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji perbedaan pengaruh antara model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga dengan model PPJO tanpa integrasi nilai-nilai *universal* olahraga terhadap peningkatan PYD pada siswa. Selanjutnya untuk mengetahui model yang lebih baik dalam peningkatan PYD pada siswa.
2. Untuk mengkaji pengaruh interaksi model PPJO dengan hasil belajar siswa yang memberikan perbedaan terhadap peningkatan PYD pada siswa.
3. Untuk mengkaji perbedaan pengaruh antara model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga dan model PPJO tanpa integrasi nilai-nilai *universal* olahraga terhadap peningkatan PYD pada siswa dengan kategori hasil belajar tinggi.
4. Untuk mengkaji perbedaan pengaruh antara model PPJO integrasi nilai-nilai *universal* olahraga dan model PPJO tanpa integrasi nilai-nilai *universal* olahraga terhadap peningkatan PYD pada siswa dengan kategori hasil belajar rendah.

Penelitian ini sangat penting untuk segera dilakukan, karena jika tidak segera diatasi maka para siswa tidak akan mampu mengembangkan pengetahuannya secara optimal. Dampaknya para siswa tidak akan mampu mengetahui dampak penting dari nilai-nilai hidup yang wajib dimiliki untuk bekal kehidupannya baik pada masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Efek yang lebih parah dari hal tersebut adalah siswa-siswa akan mengalami degradasi moral. Seperti rendahnya tingkat toleransi, kerjasama, saling menghargai, dll. Selain itu, siswa-siswa akan mengalami penurunan produktivitas hidupnya. Karena siswa tidak mampu menyelesaikan tuntutan-tuntutan gerak dalam hidupnya. Dan masalah ini jelas akan sangat berdampak pada kualitas hidup generasi-generasi kita di masa yang akan datang.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari informasi yang ada, penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena manfaatnya cukup besar, dan diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1.6.1. Secara teoritis

1. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam di kemudian hari.
2. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis akan memperoleh pengalaman berpikir dalam memecahkan persoalan yang terjadi melalui proses pendidikan dan pengajaran.

1.6.2. Secara praktis

1. Bagi sekolah:
 - 1) Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh pembelajaran yang kondusif dan keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.
 - 2) Sebagai acuan bagi guru dalam berinteraksi dengan siswanya, sehingga diharapkan semua aspek dalam belajar siswa dapat meningkat secara lebih optimal.

- 3) Menjadi umpan balik terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah diberikan di lingkungan Sekolah.
2. Bagi penulis:
 - 1) Sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang kependidikan.
 - 2) Memberikan pengalaman berharga dengan mengetahui kondisi nyata di lapangan, sehingga dapat membandingkannya dengan teori yang didapat selama perkuliahan.

1.7. Struktur Organisasi Disertasi

Pada penelitian ini, penulis mengikuti pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019. Yang berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bagian bab disertasi dari mulai bab pertama hingga bab terakhir. Isi rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pertama berupa pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian kedua berupa uraian mengenai kajian pustaka yang berkaitan dengan permasalahan pada disertasi ini. Di bab ini mencakup tentang teori PYD, nilai-nilai *universal* olahraga, keterampilan hidup, olahraga pendidikan, kesehatan jasmani, pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga, dan pendekatan pembelajaran yang pada penelitian ini mengkaji tentang model pembelajaran berbasis penanaman nilai-nilai *universal* olahraga melalui olahraga pendidikan dalam rangka *Positive Youth Development* (PYD).

Kajian pustaka berisi:

- 1) Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan model-model.
- 2) Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang akan diteliti.
- 3) Kerangka pikir.
- 4) Hipotesis penelitian

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian tiga membahas tentang metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel, instrument, prosedur penelitian, dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam memperoleh data dalam penelitian ini yang kemudian menganalisis data.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bagian empat menyajikan hasil temuan penelitian dengan mengolah dan menganalisis data statistic untuk membuktikan hipotesis. Hasil pengolahan data ini dibahas dalam diskusi.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian lima berisi kesimpulan yang menjawab deskripsi masalah dan membenarkan pembuktian hipotesis penelitian. Setelah itu diimplikasikan untuk menunjukkan betapa pentingnya temuan penelitian ini, dan terakhir rekomendasi yang membahas temuan penelitian yang diperlukan untuk pemangku kebijakan, praktisi, pengembangan teori, serta penelitian serupa secara lebih lanjut.